

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang jaringan paru-paru. Setelah bakteri masuk ke dalam paru, terjadi proses inflamasi yang menyebabkan kerusakan jaringan paru, pembentukan infiltrat, serta peningkatan produksi sekret pada saluran pernapasan. Kondisi tersebut dapat mengganggu fungsi paru dalam melakukan ventilasi dan pertukaran gas. Kerusakan jaringan paru dan penumpukan sekret menyebabkan kapasitas paru menurun sehingga oksigen yang masuk ke dalam tubuh menjadi tidak optimal. Selain itu, proses inflamasi yang berkelanjutan dapat menyebabkan penyempitan jalan napas dan penurunan elastisitas paru. Akibatnya, kerja pernapasan meningkat dan tubuh harus mengeluarkan usaha lebih besar untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Gangguan tersebut memunculkan gejala sesak napas yang ditandai dengan napas terasa berat, frekuensi napas meningkat, penggunaan otot bantu pernapasan, serta ketidakmampuan melakukan aktivitas seperti biasa. Sesak napas pada pasien TB paru dapat semakin memberat ketika terjadi penumpukan sekret, infeksi yang meluas, atau penurunan fungsi paru yang progresif. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menurunkan toleransi aktivitas dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, sesak napas menjadi salah satu masalah utama yang sering ditemukan pada pasien TB paru dan memerlukan penanganan yang tepat melalui pemantauan status pernapasan, pengelolaan jalan napas, serta intervensi keperawatan yang bertujuan meningkatkan ventilasi dan oksigenasi sehingga kebutuhan oksigen pasien dapat terpenuhi secara optimal (Kartasasmita, 2024).

Tuberkulosis paru hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan global. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Asia Tenggara, dan Indonesia termasuk negara dengan jumlah kasus tertinggi di

dunia. Tingginya angka kejadian TB menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan, termasuk dalam upaya penanganan dan perawatan pasien secara komprehensif (Setiarni dkk., 2013).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Pada periode 2023–2024, jumlah kasus TB diperkirakan mencapai 1,06–1,10 juta kasus dengan angka insidensi sekitar 380–385 kasus per 100.000 penduduk. Selain itu, angka kematian akibat TB diperkirakan berkisar antara 120.000–130.000 jiwa setiap tahunnya. Tingginya jumlah kasus dan kematian tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi penyakit menular dengan beban kesehatan yang besar di Indonesia (Ardianto & Nabilla, 2026). Manifestasi klinis yang sering ditemukan pada penderita TB paru meliputi sesak nafas sebesar 92,31%, keringat malam 46,15%, batuk 30,77%, hemoptisis (batuk darah) 29,23%, dan demam 26,15%. Data tersebut menunjukkan bahwa sesak napas merupakan salah satu gejala yang cukup sering dialami oleh penderita TB paru. Sesak napas terjadi akibat proses inflamasi, kerusakan jaringan paru, dan gangguan pertukaran gas yang menyebabkan kebutuhan oksigen tubuh tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah keperawatan berupa pola napas tidak efektif yang memerlukan penanganan dan pemantauan secara komprehensif (Azka dkk., 2025).

Data dari RSUD Ibnu Sina Gresik menunjukkan bahwa berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari 2026 didapatkan 35 pasien TB paru, salah satu pasien memperlihatkan pola nafas yang tidak efektif dengan RR 25 kali per menit.

Salah satu masalah keperawatan yang sering dialami oleh pasien TB paru adalah pola napas tidak efektif. Kondisi ini menggambarkan ketidakmampuan individu dalam mempertahankan ventilasi yang adekuat akibat adanya peningkatan produksi sputum, proses inflamasi di paru-paru,

serta penyempitan jalan napas. Tanda dan gejala yang muncul meliputi sesak napas, peningkatan frekuensi napas, penggunaan otot bantu pernapasan, dan pola napas yang tidak teratur. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan pertukaran gas, hipoksemia, hingga penurunan kesadaran(Rofii dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di Ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik, masih ditemukan pasien TB paru yang mengalami gangguan pernapasan seperti sesak napas dan pola napas tidak efektif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang tepat guna membantu memperbaiki fungsi pernapasan pasien. Penatalaksanaan TB paru dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Selain pemberian obat-obatan, terapi nonfarmakologis juga diperlukan sebagai upaya pendukung untuk meningkatkan kondisi pernapasan pasien serta meminimalkan dampak jangka panjang dari terapi obat.

Salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi balloon blowing. Terapi ini berupa latihan pernapasan dengan cara meniup balon yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot pernapasan, memperbaiki ventilasi paru, serta meningkatkan ekspansi paru. Mekanisme kerja terapi ini yaitu dengan meningkatkan tekanan saat ekspirasi sehingga membantu membuka alveoli dan memperbaiki proses pertukaran gas(Sanjani & Mustikarani, t.t.).

Terapi balloon blowing tergolong mudah dilakukan, aman, serta dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses perawatan. Dengan pelaksanaan yang rutin, diharapkan pasien mampu memperbaiki pola napasnya sehingga kebutuhan oksigen dapat terpenuhi secara optimal(Randa, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yaitu “Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan Masalah Pola Napas Tidak Efektif melalui Pemberian Terapi Balloon Blowing di Ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan Masalah Pola Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Terapi Balloon Blowing di Ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan analisa asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah pola napas tidak efektif melalui penerapan terapi *balloon blowing* di ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini, penulis berharap dapat melaksanakan hal sebagai berikut:

1. Melakukan pengkajian pada pasien dengan tuberkulosis paru di ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.
2. Menegakkan diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif pada pasien dengan tuberkulosis paru di ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.
3. Menyusun intervensi keperawatan pola napas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan terapi ballon blowingdi ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pola napas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru melalui pemberian terapi *balloon blowing* di ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.
5. Menganalisis evaluasi keperawatan dengan terapi ballon blowing dengan pola napas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru di ruang Heliconia RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada asuhan keperawatan pasien tuberkulosis paru dengan masalah pola napas tidak efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam penerapan terapi *balloon blowing* sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk meningkatkan pola napas, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan praktik keperawatan yang berbasis eviden dan komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Profesi Keperawatan, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan masalah pola napas tidak efektif. Selain itu, terapi *balloon blowing* dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan fungsi pernapasan dan mengurangi sesak napas pada pasien TB paru.
- b) Bagi Rumah Sakit, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi RSUD Ibnu Sina Gresik, khususnya Ruang Heliconia, dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui penerapan terapi *balloon blowing* sebagai tindakan pendukung pada pasien TB paru dengan masalah pola napas tidak efektif.
- c) Bagi Pasien, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada pasien mengenai manfaat terapi *balloon blowing* dalam membantu meningkatkan kemampuan pengembangan paru, memperbaiki pola napas, mengurangi sesak napas, serta meningkatkan kenyamanan selama menjalani perawatan.

- d) Bagi Peneliti, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan masalah pola napas tidak efektif melalui pemberian terapi *balloon blowing*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses pendidikan keperawatan.

